

***THE EFFECT OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP AND INDEPENDENT COMMISSIONERS ON THE QUALITY OF FINANCIAL REPORTS WITH AUDIT QUALITY AS A MODERATION***

**Rona Naula Oktaviani<sup>1\*</sup>, Khairunnisa<sup>2</sup>, Salzabela Ushabina Caramoy<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Riau.

Email : ronanaulaoktaviani@eco.uir.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of institutional ownership and independent commissioners on financial reporting quality with audit quality as a moderating variable in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022–2024. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from annual reports and financial statements. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 73 companies with 219 observations. Data analysis was conducted using panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM) and Moderated Regression Analysis (MRA) using EViews 13. The results show that institutional ownership has a significant negative effect on financial reporting quality, while independent commissioners have no significant effect. Audit quality, proxied by audit firm size, has a significant positive effect, while audit delay has no significant effect. The moderating results indicate that audit firm size does not moderate the effect of institutional ownership but weakens the effect of independent commissioners. Meanwhile, audit delay strengthens the effect of institutional ownership but does not moderate the effect of independent commissioners.*

**Keywords :** *Financial Reporting Quality; Institutional Ownership; Independent Commissioners; Audit Quality; Audit Firm Size, Audit Delay.*

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI MODERASI**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap kualitas laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan. Sampel ditentukan menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah 73 perusahaan dan total 219 observasi. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) serta *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan. Kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh positif signifikan, sedangkan audit *delay* tidak berpengaruh signifikan. Variabel moderasi menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak memoderasi pengaruh kepemilikan institusional, tetapi memperlemah pengaruh komisaris independen. Sementara itu, audit *delay* memperkuat pengaruh kepemilikan institusional, namun tidak memoderasi pengaruh komisaris independen.

**Kata Kunci :** *Kualitas Laporan Keuangan; Kepemilikan Institusional; Komisaris Independen; Kualitas Audit; Ukuran KAP; Audit Delay.*

## PENDAHULUAN

Kualitas laporan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Informasi keuangan yang berkualitas akan membantu investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Laporan keuangan yang andal tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat, tetapi juga menjadi dasar dalam menilai kinerja manajemen serta prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan menjadi elemen krusial dalam menciptakan kepercayaan di pasar modal serta mendukung efisiensi alokasi sumber daya ekonomi.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kasus manipulasi laporan keuangan yang menunjukkan rendahnya kualitas pelaporan keuangan. Fenomena ini terjadi di berbagai sektor industri di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa laporan keuangan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Kasus manipulasi laporan keuangan seperti pengakuan pendapatan yang tidak sesuai standar dan penyembunyian kewajiban perusahaan menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pelaporan keuangan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dan merugikan *stakeholder* (Octavia et al., 2024). Selain itu, lemahnya pengawasan internal dan eksternal juga menjadi salah satu penyebab utama terjadinya penyimpangan dalam pelaporan keuangan.

Dalam perspektif teori keagenan, konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat memicu terjadinya perilaku oportunistik seperti manipulasi laporan keuangan. Manajemen sebagai pihak yang memiliki akses informasi lebih besar cenderung memanfaatkan kondisi tersebut untuk kepentingan pribadi. Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan apabila tidak dikendalikan dengan baik. Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara principal dan agent memerlukan mekanisme pengawasan untuk meminimalkan konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, diperlukan penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar berjalan sesuai dengan kepentingan *stakeholder* (OECD, 2015).

Salah satu mekanisme penting dalam GCG adalah kepemilikan institusional, yang berfungsi sebagai alat monitoring terhadap manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi memungkinkan adanya pengawasan yang lebih efektif terhadap kebijakan manajemen sehingga dapat menekan praktik manipulasi laporan keuangan. Namun, hasil penelitian empiris menunjukkan adanya ketidakkonsistenan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laporan keuangan. Beberapa penelitian menemukan pengaruh negatif signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh positif atau tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan (Octavia et al., 2024). Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional masih relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Selain kepemilikan institusional, keberadaan komisaris independen juga merupakan bagian penting dari mekanisme GCG yang berperan dalam mengawasi jalannya perusahaan. Komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan transparansi dan kualitas laporan keuangan melalui fungsi monitoring yang objektif. Namun, penelitian menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme pengawasan dalam GCG tidak selalu memberikan hasil yang konsisten terhadap kualitas laporan keuangan, tergantung pada implementasi dan kualitas pengawasan yang dilakukan (Sunatar et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa peran komisaris independen masih menjadi isu yang perlu dikaji lebih lanjut.

Di sisi lain, kualitas audit juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Auditor eksternal bertindak sebagai pihak independen yang memberikan jaminan atas kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan material dalam laporan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan karena auditor yang berkualitas mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Djanegara, 2017; Ernawati et al., 2020).

Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa kualitas audit dan mekanisme pengawasan seperti komite audit secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan (Laksono & Musfitria, 2025). Namun demikian, terdapat pula hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, sehingga diperlukan variabel lain yang dapat memperkuat hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat berperan tidak hanya sebagai variabel independen, tetapi juga sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara GCG dan kualitas laporan keuangan.

Lebih lanjut, kualitas audit tidak hanya dilihat dari reputasi auditor, tetapi juga dari ketepatan waktu penyelesaian audit yang tercermin dalam *audit delay*. *Audit delay* yang panjang dapat menurunkan relevansi informasi keuangan, sedangkan audit yang tepat waktu akan meningkatkan kualitas informasi yang disajikan kepada *stakeholder*. Oleh karena itu, penggunaan dua proksi kualitas audit, yaitu ukuran KAP dan *audit delay*, diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam mengukur kualitas audit.

Berdasarkan fenomena dan research gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap kualitas laporan keuangan, serta menguji peran kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP dan *audit delay* sebagai variabel moderasi pada perusahaan

sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menggunakan dua proksi kualitas audit, yaitu ukuran KAP dan audit *delay*, sebagai variabel moderasi dalam satu model penelitian, yang masih jarang digunakan secara simultan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur *Good Corporate Governance* serta kontribusi praktis bagi perusahaan, auditor, dan regulator dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara principal (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajemen) yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. Manajemen sebagai agen cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, sedangkan pemilik menginginkan peningkatan nilai perusahaan. Perbedaan kepentingan ini memunculkan konflik keagenan yang dapat berdampak pada kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Konflik keagenan semakin diperparah oleh adanya asimetri informasi, yaitu kondisi di mana manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemilik. Kondisi ini memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, seperti manipulasi laba atau penyajian laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi rentan terhadap bias dan tidak lagi mencerminkan kinerja perusahaan secara objektif. Hal ini menegaskan pentingnya mekanisme pengawasan dalam mengurangi konflik tersebut.

Untuk meminimalkan konflik keagenan, diperlukan mekanisme pengendalian yang efektif, salah satunya melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). OECD (2015) menyatakan bahwa GCG merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manajemen, dewan komisaris, pemegang saham, dan *stakeholder* lainnya melalui prinsip transparansi dan akuntabilitas. Dalam konteks ini, GCG berfungsi sebagai alat monitoring yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa mekanisme GCG mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Ernawati et al., 2020).

### Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman, (1984) menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. *Stakeholder* meliputi investor, kreditor, karyawan, pemerintah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang transparan dan dapat dipercaya sebagai bentuk akuntabilitas kepada seluruh *stakeholder* tersebut.

Dalam perspektif ini, laporan keuangan menjadi sarana utama dalam menyampaikan informasi kepada *stakeholder*. Kualitas laporan keuangan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan, sehingga dapat mendukung keberlanjutan bisnis. Sebaliknya, laporan keuangan yang tidak berkualitas dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan merugikan *stakeholder*. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara jujur, relevan, dan dapat diandalkan.

Selain itu, kualitas laporan keuangan juga dipengaruhi oleh peran auditor sebagai pihak independen yang memberikan jaminan atas kewajaran laporan keuangan. Auditor yang berkualitas tinggi akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan memperkuat kepercayaan *stakeholder*. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan (Djanegara, 2017). Dengan demikian, teori *stakeholder* memperkuat pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

### Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan merupakan tingkat kemampuan laporan keuangan dalam menyajikan informasi yang relevan, andal, dan bebas dari bias sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kieso et al., (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan yang berkualitas harus memenuhi karakteristik kualitatif seperti relevansi dan *faithful representation*. Informasi yang relevan harus mampu mempengaruhi keputusan pengguna, sedangkan representasi yang tepat harus mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara jujur.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengukur kualitas laporan keuangan adalah konservatisme akuntansi. Givoly & Hayn (2000) menyatakan bahwa konservatisme mencerminkan prinsip kehati-hatian dalam mengakui laba dan rugi, sehingga dapat mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Perusahaan yang menerapkan konservatisme cenderung lebih berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan lebih cepat dalam mengakui kerugian, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal.

Dalam praktiknya, kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk mekanisme tata kelola perusahaan dan kualitas audit. Penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan mekanisme pengawasan lainnya memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan (Octavia et al., 2024).

Selain itu, kualitas audit juga berperan dalam memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dan sesuai standar akuntansi.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dan lembaga investasi. Kepemilikan ini dianggap sebagai mekanisme monitoring yang efektif karena institusi memiliki sumber daya dan kemampuan analisis yang lebih baik dibandingkan investor individu. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen.

Dalam teori keagenan, kepemilikan institusional berperan dalam mengurangi konflik keagenan melalui peningkatan monitoring terhadap manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin tinggi tekanan terhadap manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini karena investor institusional memiliki kepentingan jangka panjang terhadap perusahaan dan cenderung menuntut transparansi yang lebih tinggi.

Namun, penelitian empiris menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh negatif atau tidak signifikan (Octavia et al., 2024). Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional masih perlu diteliti lebih lanjut.

### **Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali. Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen dan memastikan bahwa perusahaan dikelola secara transparan dan akuntabel.

Dalam praktiknya, komisaris independen memiliki peran penting dalam mengawasi penyusunan laporan keuangan dan memastikan bahwa laporan tersebut sesuai dengan standar akuntansi. Dengan adanya komisaris independen, diharapkan dapat mengurangi praktik manipulasi laporan keuangan dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Namun demikian, efektivitas komisaris independen tidak selalu konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan internal tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, tergantung pada kualitas implementasi GCG (Sunatar et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa peran komisaris independen masih perlu diteliti lebih lanjut.

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan material dalam laporan keuangan. Auditor yang berkualitas tinggi akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan bahwa informasi yang disajikan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, kualitas audit diprosikan dengan ukuran KAP dan *audit delay*. Ukuran KAP mencerminkan reputasi auditor, di mana KAP *Big 4* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih tinggi. Sementara itu, *audit delay* mencerminkan ketepatan waktu dalam penyelesaian audit, di mana semakin cepat audit dilakukan, maka semakin tinggi kualitas informasi yang disajikan.

Penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan karena auditor yang berkualitas mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan (Ernawati et al., 2020). Selain itu, kualitas audit juga dapat memperkuat hubungan antara mekanisme GCG dan kualitas laporan keuangan.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Investor institusional memiliki kemampuan analisis yang lebih baik serta akses informasi yang lebih luas dibandingkan investor individu, sehingga mampu melakukan monitoring yang lebih efektif terhadap manajemen dan menekan praktik manajemen laba (Rafika, 2018). Dengan adanya pengawasan yang lebih kuat, diharapkan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih transparan dan dapat dipercaya.

Dalam perspektif teori keagenan, kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme monitoring untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Semakin besar proporsi kepemilikan institusional, maka semakin tinggi tingkat pengawasan terhadap manajemen, sehingga mendorong penyajian laporan keuangan yang lebih berkualitas. Hal ini didukung oleh penelitian Syarli (2021) dan Asegdew (2016) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Namun demikian, hasil penelitian empiris tidak selalu konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan atau bahkan berpengaruh negatif terhadap kualitas

laporan keuangan, karena adanya kepentingan tertentu dari investor institusional yang dapat mendorong praktik oportunistik manajemen (Octavia et al., 2024; Mulyani, 2014). Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laporan keuangan masih menjadi isu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

**H<sub>1</sub>:** Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Komisaris independen merupakan bagian penting dari mekanisme *Good Corporate Governance* yang berfungsi sebagai pengawas independen terhadap manajemen. Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan, serta mengurangi potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan (Sunatar et al., 2025; Olowokure et al., 2016). Dengan demikian, semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka semakin baik kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Dalam teori keagenan, komisaris independen berperan sebagai mekanisme kontrol internal yang bertujuan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu mendorong manajemen untuk bertindak lebih transparan dan akuntabel dalam menyusun laporan keuangan. Penelitian Asegdew (2016) dan Syarli (2021) juga menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Namun demikian, hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laporan keuangan masih belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, yang disebabkan oleh kurangnya independensi, kompetensi, serta keterlibatan aktif dalam pengawasan (Sunatar et al., 2025; Mulyani, 2014). Oleh karena itu, efektivitas komisaris independen dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan masih perlu dikaji lebih lanjut.

**H<sub>2</sub>:** Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

### **Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan salah satu indikator kualitas audit yang berperan penting dalam menentukan kualitas laporan keuangan. KAP yang tergolong *Big 4* memiliki reputasi internasional, standar audit yang tinggi, serta sumber daya yang lebih memadai dibandingkan KAP *non-Big 4*. Oleh karena itu, perusahaan yang diaudit oleh KAP besar cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih kredibel dan dapat dipercaya (Syarli, 2021; Asegdew, 2016).

Dalam perspektif teori keagenan, auditor eksternal berfungsi sebagai pihak independen yang dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Auditor berkualitas tinggi mampu mendeteksi kesalahan material dan praktik manipulasi laporan keuangan, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, ukuran KAP secara teoritis berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa ukuran KAP tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan karena faktor internal perusahaan juga memegang peranan penting (Rafika, 2018; Mulyani, 2014). Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas laporan keuangan masih menjadi topik yang relevan untuk diteliti.

**H<sub>3</sub>:** Ukuran KAP berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

### **Pengaruh Audit Delay Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Audit *delay* merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan proses audit hingga laporan audit diterbitkan. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan salah satu karakteristik penting dari kualitas informasi keuangan, karena informasi yang tepat waktu lebih relevan bagi pengguna dalam pengambilan keputusan (Kieso et al., 2018).

Dalam teori *stakeholder*, keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat menurunkan relevansi informasi dan mengurangi kepercayaan pengguna laporan keuangan. Audit *delay* yang panjang dapat mengindikasikan adanya permasalahan dalam proses audit atau kondisi keuangan perusahaan yang kompleks, sehingga dapat berdampak negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Sebaliknya, audit *delay* yang lebih singkat menunjukkan efisiensi proses audit dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Namun, hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa pengaruh audit *delay* terhadap kualitas laporan keuangan tidak selalu signifikan. Beberapa penelitian menemukan bahwa audit *delay* tidak berpengaruh langsung terhadap kualitas laporan keuangan karena kualitas audit dan sistem pengendalian internal lebih dominan (Purwasih, 2023; Oktaviani et al., 2024). Dengan demikian, audit *delay* masih menjadi variabel yang menarik untuk diuji lebih lanjut.

**H<sub>4</sub>:** Audit *Delay* berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

### **Ukuran KAP Memoderasi Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Kombinasi antara mekanisme pengawasan internal dan eksternal diharapkan mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan. Kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme monitoring internal, sedangkan ukuran KAP mencerminkan kualitas audit sebagai mekanisme eksternal. Secara teoritis, kedua mekanisme ini dapat saling melengkapi dalam mengawasi manajemen.

Dalam teori keagenan, pengawasan yang kuat dari berbagai pihak akan mengurangi peluang manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik. Auditor berkualitas tinggi dapat memperkuat efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional, sehingga meningkatkan kualitas laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian, ukuran KAP secara teoritis dapat memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional dan kualitas laporan keuangan.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran moderasi kualitas audit tidak selalu signifikan. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan tidak adanya sinergi antara investor institusional dan auditor eksternal dalam melakukan pengawasan (Rafika, 2018; Syarli, 2021). Oleh karena itu, efektivitas moderasi ukuran KAP masih perlu diuji secara empiris.

**H5:** Ukuran KAP Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

### **Ukuran KAP Memoderasi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Komisaris independen merupakan mekanisme pengawasan internal yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, ukuran KAP sebagai proksi kualitas audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal. Secara teoritis, kedua mekanisme ini dapat saling melengkapi dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan.

Namun, dalam kondisi tertentu, auditor eksternal yang berkualitas tinggi dapat menggantikan sebagian fungsi pengawasan komisaris independen. Hal ini dikenal sebagai *substitution effect*, di mana pengawasan eksternal mengurangi peran pengawasan internal. Dengan demikian, ukuran KAP dapat memperkuat atau bahkan memperlemah pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laporan keuangan (Asegdew, 2016; Syarli, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam, di mana kualitas audit dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara mekanisme GCG dan kualitas laporan keuangan (Rafika, 2018). Oleh karena itu, peran moderasi ukuran KAP dalam hubungan ini masih perlu diteliti lebih lanjut.

**H6:** Ukuran KAP Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

### **Audit Delay Memoderasi Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Audit *delay* mencerminkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, yang merupakan salah satu indikator kualitas informasi. Kepemilikan institusional sebagai mekanisme monitoring akan lebih efektif apabila didukung oleh informasi yang tepat waktu dan relevan.

Dalam teori *stakeholder*, informasi yang disampaikan tepat waktu akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan oleh investor. Audit *delay* yang rendah dapat memperkuat efektivitas pengawasan oleh investor institusional, sehingga meningkatkan kualitas laporan keuangan (Purwasih, 2023; Oktaviani et al., 2024). Sebaliknya, audit *delay* yang tinggi dapat melemahkan hubungan tersebut.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa ketepatan waktu pelaporan dapat memperkuat hubungan antara mekanisme GCG dan kualitas laporan keuangan, meskipun hasilnya tidak selalu konsisten (Ernawati et al., 2020). Oleh karena itu, audit *delay* diduga memiliki peran moderasi dalam hubungan ini.

**H7:** Audit *delay* Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

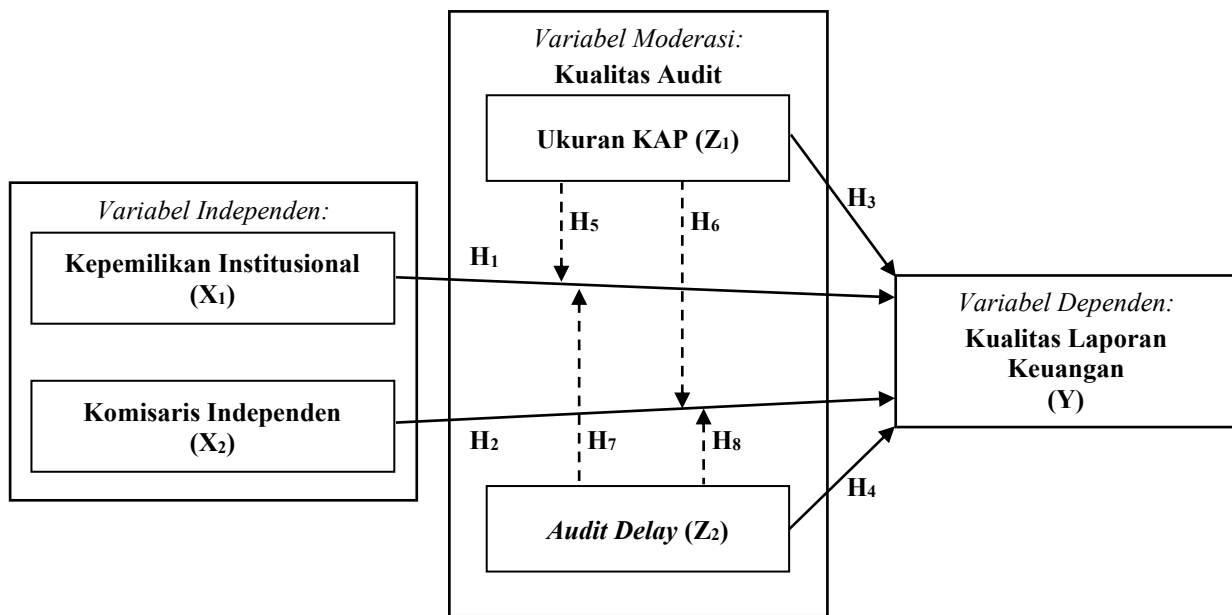
### **Audit Delay Memoderasi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Komisaris independen berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan melalui pengawasan internal. Namun, efektivitas pengawasan tersebut dapat dipengaruhi oleh ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Dalam teori keagenan, keterlambatan informasi dapat meningkatkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Audit *delay* yang tinggi dapat mengurangi relevansi informasi, sehingga melemahkan efektivitas pengawasan oleh komisaris independen. Sebaliknya, audit *delay* yang rendah dapat memperkuat peran komisaris independen dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan (Purwasih, 2023).

Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh audit *delay* sebagai variabel moderasi tidak selalu signifikan, karena peran komisaris independen lebih dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti independensi dan kompetensi (Olowokure et al., 2016; Mulyani, 2014). Oleh karena itu, hubungan ini masih perlu diuji secara empiris.

**H8:** Audit *delay* Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laporan Keuangan.



Sumber: Data Olahan (2026)  
**Gambar 1. Model Penelitian**

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antara kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap kualitas laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Menurut Sugiyono (2017) metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk menguji hipotesis melalui analisis data statistik.

Kualitas laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konservatisme akrual (*accrual-based conservatism*), yang dihitung melalui rasio total akrual terhadap total aset, yaitu selisih antara laba bersih yang telah disesuaikan dengan depresiasi dan arus kas operasi. Semakin tinggi tingkat konservatisme akrual, maka semakin tinggi kualitas laporan keuangan karena mencerminkan kehati-hatian dalam pengakuan laba dan aset.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan institusional dan komisaris independen. Kepemilikan institusional diukur dengan proporsi saham yang dimiliki oleh institusi terhadap total saham yang beredar, yang mencerminkan tingkat pengawasan oleh investor institusional. Sementara itu, komisaris independen diukur dengan rasio jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris, yang menunjukkan tingkat independensi pengawasan dalam perusahaan.

Kualitas audit sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini diproksikan melalui dua indikator, yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan audit delay. Ukuran KAP diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dan 0 untuk KAP *non-Big 4*, yang mencerminkan tingkat kualitas audit berdasarkan reputasi auditor. Sementara itu, audit delay diukur berdasarkan selisih waktu antara tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal laporan audit diterbitkan, yang mencerminkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Semakin kecil audit delay menunjukkan proses audit yang lebih efisien dan informasi yang lebih relevan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024 sebanyak 91 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh 73 perusahaan dengan total 219 observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh melalui situs resmi BEI dan *website* perusahaan. Menurut Ghozali (2018), *purposive sampling* digunakan untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan data sekunder memberikan kemudahan dalam memperoleh data yang objektif dan dapat diuji kembali.

Analisis data dilakukan menggunakan *software* EVIEWS dengan metode regresi data panel. Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *t* dan uji *F*, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur kemampuan model. Selain itu, pengujian moderasi menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan memasukkan variabel interaksi antara kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran KAP, dan audit delay. Menurut Gujarati & Porter (2010), model regresi yang baik harus memenuhi asumsi klasik sehingga menghasilkan estimasi yang bersifat BLUE (*Best Linear*

*Unbiased Estimator*). Selain itu, Ghozali (2018), pengujian yang signifikansi diperlukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam model penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian melalui ukuran seperti mean, median, varians, dan standar deviasi, sehingga dapat membantu dalam memahami karakteristik data secara lebih jelas (Ghozali, 2018; Sugiyono, 2017). Hasil analisis statistik deskriptif disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
Y	219	-176.040	1200.650	21.963	110.827
X1	219	-1.300	3.880	0.650	0.436
X2	219	0.250	1.000	0.447	0.117
Z1	219	0.000	1.000	0.292	0.456
Z1_X1	219	0.000	0.981	0.208	0.342
Z1_X2	219	0.000	0.750	0.128	0.209
Z2	219	0.000	1.000	0.269	0.445
Z2_X1	219	0.000	3.834	0.175	0.388
Z2_X2	219	0.000	1.000	0.129	0.223

Sumber: Output Eviews (2026)

Berdasarkan Tabel 1 hasil analisis statistik deskriptifnya, jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 219 data. Variabel kualitas laporan keuangan (Y) memiliki nilai minimum sebesar -176.040 dan maksimum sebesar 1200.650, dengan nilai *mean* sebesar 21.963 dan standar deviasi sebesar 110.827. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variasi yang tinggi antar perusahaan. Secara teoritis, hal ini mengindikasikan bahwa kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal perusahaan, sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan bahwa perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik dapat menyebabkan perbedaan kualitas pelaporan keuangan antar perusahaan.

Variabel kepemilikan institusional ( $X_1$ ) memiliki rata-rata sebesar 0.650 yang menunjukkan bahwa sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh institusi, sehingga secara teoritis diharapkan mampu meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen. Namun, nilai minimum dan maksimum yang cukup ekstrem menunjukkan adanya variasi kepemilikan antar perusahaan. Sementara itu, komisaris independen ( $X_2$ ) memiliki rata-rata sebesar 0.447 yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen masih relatif rendah. Dalam perspektif *Good Corporate Governance*, kondisi ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan internal belum optimal, sehingga berpotensi mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

Untuk variabel kualitas audit yang diprosikan melalui ukuran KAP ( $Z_1$ ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.292, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan belum menggunakan KAP *Big 4*. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa kualitas audit eksternal masih bervariasi antar perusahaan. Sementara itu, audit *delay* ( $Z_2$ ) memiliki rata-rata sebesar 0.269 yang mencerminkan adanya perbedaan dalam ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dalam teori *stakeholder*, ketepatan waktu merupakan salah satu karakteristik penting kualitas informasi.

**Tabel 2. Pemilihan Model Regresi**

Test	Probability	Approach	Decision
Chow	0.000	FEM	Approved
Hausman	0.003	FEM	Approved
Lagrange Multiplier	0.011	REM	Not Approved

Sumber: Output Eviews (2026)

Berdasarkan Tabel 2 mengenai pemilihan model regresi, hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.000 ( $< 0.05$ ) sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil ini diperkuat oleh uji Hausman dengan nilai probabilitas sebesar 0.003 ( $< 0.05$ ) yang juga mengindikasikan bahwa FEM lebih tepat dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Sementara itu, uji Lagrange Multiplier menghasilkan probabilitas sebesar 0.011, yang mengarah pada pemilihan REM, namun keputusan akhir tetap memilih FEM karena dua uji utama (Chow dan Hausman) secara konsisten mendukung model tersebut. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model regresi yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Model yang terpilih adalah FEM, maka pengujian difokuskan pada uji multikolinieritas dan heteroskedastisitas untuk memastikan tidak terjadi korelasi tinggi antar variabel independen serta kesamaan varians residual (Basuki & Yuliadi, 2015). Syarat agar bebas dari multikolinieritas adalah agar koefisien korelasi antar variabel tidak melebihi 0.8 (Gujarati & Porter, 2010).

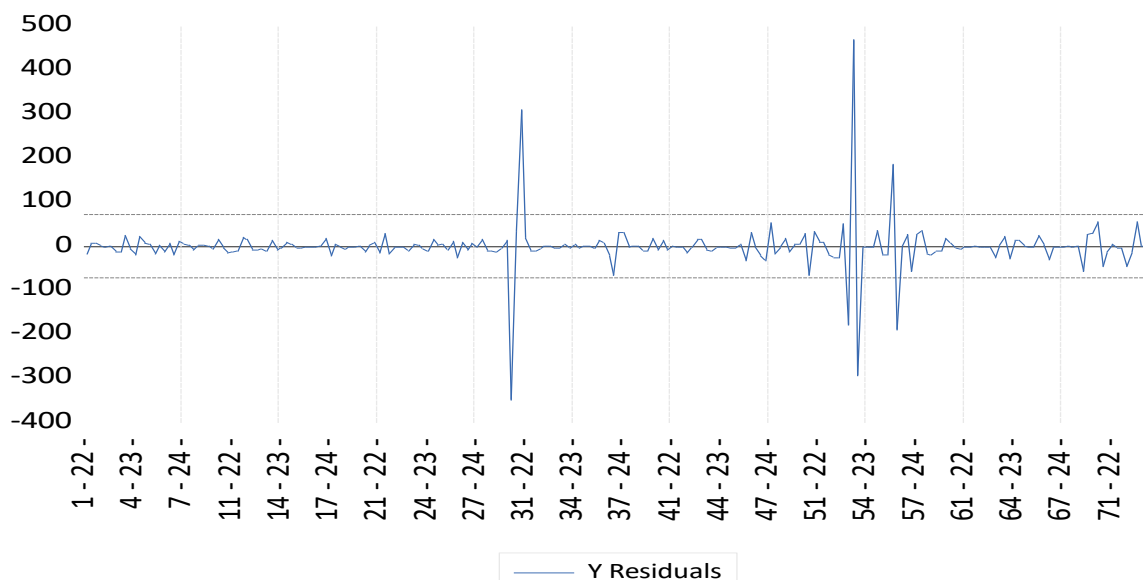
**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas**

	X1	X2	Z1	Z1_X1	Z1_X2	Z2	Z2_X1	Z2_X2
X1	1.000	-0.054	0.090	0.164	0.088	-0.001	0.396	-0.010
X2	-0.054	1.000	-0.057	-0.048	0.106	0.172	0.109	0.316
Z1	0.090	-0.057	1.000	0.948	0.954	-0.073	-0.038	-0.094
Z1_X1	0.164	-0.048	0.948	1.000	0.908	-0.076	-0.016	-0.090
Z1_X2	0.088	0.106	0.954	0.908	1.000	-0.066	-0.028	-0.074
Z2	-0.001	0.172	-0.073	-0.076	-0.066	1.000	0.745	0.959
Z2_X1	0.396	0.109	-0.038	-0.016	-0.028	0.745	1.000	0.704
Z2_X2	-0.010	0.316	-0.094	-0.090	-0.074	0.959	0.704	1.000

Sumber: Output Eviews (2026)

Berdasarkan Tabel 3 uji multikolinieritas, terlihat bahwa nilai korelasi antar variabel independen sebagian besar berada di bawah batas 0.8, seperti korelasi antara X<sub>1</sub> dengan X<sub>2</sub> sebesar -0.054, X<sub>1</sub> dengan Z<sub>1</sub> sebesar 0.090, serta X<sub>2</sub> dengan Z<sub>2</sub> sebesar 0.172. Nilai korelasi yang relatif rendah tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen utama dalam model. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami permasalahan multikolinieritas yang serius, sehingga variabel-variabel tersebut dapat digunakan secara bersama-sama dalam analisis regresi.

Meskipun demikian, terdapat beberapa nilai korelasi yang tinggi pada variabel interaksi, seperti antara Z<sub>1</sub> dengan Z<sub>1\_X1</sub> sebesar 0.948, Z<sub>1</sub> dengan Z<sub>1\_X2</sub> sebesar 0.954, serta Z<sub>2</sub> dengan Z<sub>2\_X2</sub> sebesar 0.959. Nilai korelasi yang tinggi tersebut masih dapat diterima karena variabel interaksi merupakan hasil perkalian antara variabel utama dengan variabel moderasi, sehingga secara matematis memiliki hubungan yang kuat. Dengan demikian, secara keseluruhan model regresi dalam penelitian ini tetap memenuhi asumsi multikolinieritas dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.



Sumber: Output Eviews (2026)

**Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan Gambar 2 hasil uji heteroskedastisitas, terlihat bahwa sebaran residual (*Y Residuals*) tidak membentuk pola tertentu dan cenderung menyebar secara acak di sekitar garis nol. Meskipun terdapat beberapa titik yang menunjukkan fluktuasi ekstrem pada periode tertentu, namun secara keseluruhan tidak terlihat adanya pola sistematis seperti membentuk pola mengerucut atau melebar. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan, sehingga model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis**

Variable	Coefficient	Prob.	Result*
X1	-166.927	0.000	Accepted
X2	31.947	0.737	Rejected
Z1	362.360	0.004	Accepted
Z1_X1	60.278	0.577	Rejected
Z1_X2	-619.383	0.003	Accepted
Z2	49.045	0.474	Rejected
Z2_X1	68.848	0.010	Accepted
Z2_X2	-144.276	0.291	Rejected
<i>R-squared</i>	0.740	<i>Adjusted R-squared</i>	0.589
<i>F-statistic</i>	4.908	<i>Durbin-Watson stat</i>	3.275
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000		

\*Prob < 0.05 = Accepted; Prob > 0.05 = Rejected

Sumber: Output Eviews (2026)

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.589, yang berarti bahwa sebesar 58,9% variasi kualitas laporan keuangan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan institusional (X<sub>1</sub>), komisaris independen (X<sub>2</sub>), kualitas audit (ukuran KAP Z<sub>1</sub> dan audit *delay* Z<sub>2</sub>), serta variabel interaksinya. Sementara itu, sisanya sebesar 41,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai *F-statistic* sebesar 4.908 dengan probabilitas 0.000 (< 0.05) menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan, sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis. Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar 3.275 mengindikasikan tidak adanya autokorelasi positif dalam model regresi.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (X<sub>1</sub>) memiliki koefisien sebesar -166.927 dengan nilai probabilitas 0.000, sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sementara itu, komisaris independen (X<sub>2</sub>) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.737 (> 0.05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Selanjutnya, kualitas audit yang diprosikan melalui ukuran KAP (Z<sub>1</sub>) memiliki koefisien sebesar 362.360 dengan probabilitas 0.004 (< 0.05), yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Namun, audit *delay* (Z<sub>2</sub>) memiliki probabilitas sebesar 0.474 (> 0.05), sehingga tidak berpengaruh signifikan.

Pada pengujian variabel moderasi, interaksi antara ukuran KAP dan kepemilikan institusional (Z<sub>1</sub>\_X<sub>1</sub>) tidak signifikan dengan probabilitas sebesar 0.577, sehingga tidak mampu memoderasi hubungan tersebut. Sebaliknya, interaksi antara ukuran KAP dan komisaris independen (Z<sub>1</sub>\_X<sub>2</sub>) signifikan dengan probabilitas sebesar 0.003 dan koefisien negatif (-619.383), yang menunjukkan bahwa ukuran KAP memoderasi hubungan tersebut dengan arah memperlemah. Selanjutnya, interaksi antara audit *delay* dan kepemilikan institusional (Z<sub>2</sub>\_X<sub>1</sub>) memiliki probabilitas sebesar 0.010 (< 0.05), sehingga audit *delay* mampu memoderasi hubungan tersebut dengan arah memperkuat. Namun, interaksi antara audit *delay* dan komisaris independen (Z<sub>2</sub>\_X<sub>2</sub>) tidak signifikan dengan probabilitas sebesar 0.291, sehingga tidak memoderasi hubungan tersebut.

## Pembahasan Penelitian

### Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -166.927 dengan probabilitas 0.000 (< 0.05). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kepemilikan institusional justru diikuti dengan penurunan kualitas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional belum tentu mampu meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen secara efektif.

Dalam perspektif teori keagenan Jensen & Meckling (1976), kepemilikan institusional seharusnya berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor institusional mungkin memiliki kepentingan tertentu yang justru mendorong praktik oportunistik manajemen, seperti tekanan untuk mencapai target kinerja jangka pendek. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kualitas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurnia & Novatiani (2025) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional mampu meningkatkan kualitas pelaporan melalui peningkatan pengawasan terhadap manajemen. Selain itu, Sulimany (2024) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat menurunkan asimetri informasi dan memperkuat mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Sasmita (2025) dan Abdelmoneim (2024) yang menunjukkan bahwa

kepemilikan institusional dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan akibat tekanan jangka pendek dari investor institusional.

### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, dengan nilai probabilitas sebesar 0.737 ( $> 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Secara teoritis, komisaris independen merupakan bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance* yang berfungsi sebagai pengawas independen terhadap manajemen. Menurut OECD (2015), komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Namun, dalam praktiknya, efektivitas komisaris independen seringkali dipengaruhi oleh faktor independensi, kompetensi, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

Temuan ini didukung oleh penelitian Olowokure et al., (2016) yang menyatakan bahwa tidak semua mekanisme GCG berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, serta Asegdew, (2016) yang menemukan bahwa struktur tata kelola tidak selalu signifikan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Penelitian Sasmita (2025) menunjukkan bahwa meskipun komisaris independen memiliki peran pengawasan, efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat independensi dan kompetensi yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen secara formal belum tentu mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan tanpa didukung oleh kualitas pengawasan yang optimal.

### **Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, dengan nilai koefisien sebesar 362.360 dan probabilitas 0.004 ( $< 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar (*Big 4*) cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

Dalam teori keagenan, auditor eksternal berfungsi sebagai mekanisme pengawasan independen yang dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. KAP besar memiliki reputasi yang lebih baik, sumber daya yang lebih memadai, serta standar audit yang lebih ketat, sehingga mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Bento et al., (2025) yang menyatakan bahwa kualitas audit memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan serta mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Didukung juga dengan penelitian Syarli (2021) dan Asegdew (2016) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Dengan demikian, pemilihan auditor berkualitas tinggi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Audit Delay Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit *delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, dengan nilai probabilitas sebesar 0.474 ( $> 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa lamanya waktu penyelesaian audit tidak secara langsung mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, ketepatan waktu penyampaian laporan audit belum tentu mencerminkan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Secara teoritis, dalam perspektif *stakeholder theory*, ketepatan waktu merupakan salah satu karakteristik penting kualitas informasi keuangan, di mana informasi yang disampaikan tepat waktu akan lebih relevan bagi pengambilan keputusan (Kieso et al., 2018). Namun, audit *delay* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kompleksitas operasi perusahaan, ukuran perusahaan, serta kualitas sistem pengendalian internal, sehingga tidak selalu mencerminkan baik atau buruknya kualitas laporan keuangan (Sulimany, 2024). Oleh karena itu, lamanya proses audit tidak selalu identik dengan rendahnya kualitas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Purwasih (2023) yang menyatakan bahwa audit *delay* tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan karena faktor lain seperti kualitas audit dan sistem pengendalian internal lebih dominan dalam menentukan kualitas laporan keuangan. Selain itu, penelitian Oktaviani et al., (2024) juga menunjukkan bahwa ketepatan waktu laporan keuangan bukan satu-satunya indikator kualitas informasi, melainkan harus didukung oleh keandalan dan relevansi informasi yang disajikan. Sulimany (2024) yang menyatakan bahwa audit *delay* berkaitan dengan asimetri informasi dan ketepatan waktu pelaporan, di mana keterlambatan dapat menurunkan relevansi informasi keuangan. Namun, dalam beberapa kondisi, audit *delay* tidak secara langsung mempengaruhi kualitas laporan keuangan karena lebih dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan.

### **Pengaruh Moderasi Ukuran KAP pada Hubungan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara ukuran KAP dan kepemilikan institusional ( $Z_1\_X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, dengan nilai probabilitas sebesar 0.577 ( $> 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan kualitas laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis  $H_5$  ditolak.

Secara teoritis, kombinasi antara pengawasan internal (kepemilikan institusional) dan pengawasan eksternal (audit berkualitas tinggi) seharusnya dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua mekanisme tersebut tidak saling memperkuat. Hal ini dapat terjadi karena investor institusional tidak sepenuhnya mengandalkan hasil audit eksternal dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen, atau karena adanya kepentingan tertentu dari investor institusional yang tidak selaras dengan peningkatan kualitas laporan keuangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa tidak adanya peran moderasi kualitas audit dalam hubungan ini dapat disebabkan oleh kurangnya sinergi antara mekanisme pengawasan internal dan eksternal. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdelmoneim (2024) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak selalu mampu memperkuat hubungan antara struktur kepemilikan dan kualitas laporan keuangan. Rafika (2018) yang menunjukkan bahwa variabel moderasi tidak selalu efektif dalam hubungan tata kelola perusahaan dan kualitas laporan keuangan. Selain itu, Syarli (2021) juga menyatakan bahwa kualitas audit tidak selalu memperkuat hubungan antara mekanisme GCG dan kualitas laporan keuangan. Dengan demikian, efektivitas moderasi ukuran KAP sangat bergantung pada kondisi dan karakteristik perusahaan.

### **Pengaruh Moderasi Ukuran KAP pada Hubungan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara ukuran KAP dan komisaris independen ( $Z_1\_X_2$ ) berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.003 ( $< 0.05$ ) dan koefisien negatif (-619.383). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran KAP memoderasi hubungan komisaris independen terhadap kualitas laporan keuangan dengan arah memperlemah. Dengan demikian, hipotesis  $H_6$  diterima dengan efek moderasi negatif.

Secara teoritis, komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal yang bertujuan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Namun, ketika perusahaan menggunakan KAP besar dengan kualitas audit yang tinggi, maka peran pengawasan lebih banyak diambil alih oleh auditor eksternal. Hal ini menyebabkan peran komisaris independen menjadi kurang dominan, sehingga terjadi efek substitusi antara pengawasan internal dan eksternal.

Hasil ini menunjukkan adanya kemungkinan efek substitusi antara mekanisme pengawasan internal dan eksternal. Hal ini didukung oleh penelitian Bento et al., (2025) yang menyatakan bahwa audit *quality* dapat menggantikan sebagian fungsi pengawasan internal dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Asegdew, (2016) yang menyatakan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh dominan terhadap kualitas laporan keuangan. Selain itu, Syarli (2021) juga menemukan bahwa auditor berkualitas tinggi mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan secara signifikan. Dengan demikian, keberadaan KAP besar dapat mengurangi ketergantungan terhadap komisaris independen dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

### **Pengaruh Moderasi Audit *Delay* pada Hubungan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara audit *delay* dan kepemilikan institusional ( $Z_2\_X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan dengan nilai probabilitas sebesar 0.010 ( $< 0.05$ ) dan koefisien positif (68.848). Hal ini menunjukkan bahwa audit *delay* mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap kualitas laporan keuangan dengan arah memperkuat. Dengan demikian, hipotesis  $H_7$  diterima.

Secara teoritis, dalam perspektif *stakeholder theory*, ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas informasi. Audit *delay* yang rendah mencerminkan proses audit yang efisien dan meningkatkan relevansi informasi. Dalam kondisi ini, kepemilikan institusional menjadi lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Purwasih (2023) yang menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Oktaviani et al., (2024) juga menunjukkan bahwa kualitas informasi dipengaruhi oleh ketepatan waktu penyampaian laporan. Penelitian Sulimany (2024) yang menunjukkan bahwa ketepatan waktu pelaporan dapat memperkuat efektivitas mekanisme pengawasan dalam mengurangi asimetri informasi. Hal ini menunjukkan bahwa audit *delay* yang rendah mampu memperkuat peran kepemilikan institusional dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

### **Pengaruh Moderasi Audit *Delay* pada Hubungan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara audit *delay* dan komisaris independen ( $Z_2 X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, dengan nilai probabilitas sebesar 0.291 ( $> 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa audit *delay* tidak mampu memoderasi hubungan antara komisaris independen dan kualitas laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis  $H_8$  ditolak.

Secara teoritis, ketepatan waktu laporan keuangan memang dapat meningkatkan relevansi informasi bagi pengguna. Namun, dalam konteks komisaris independen, peran pengawasan lebih bersifat struktural dan tidak sepenuhnya bergantung pada ketepatan waktu laporan audit. Hal ini menyebabkan audit *delay* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pengawasan komisaris independen.

Hasil ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu pelaporan tidak selalu mampu memperkuat peran komisaris independen dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor internal seperti independensi dan kompetensi komisaris, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Sasmita, 2025). Temuan ini didukung oleh penelitian Olowokure et al., (2016) yang menyatakan bahwa tidak semua mekanisme tata kelola perusahaan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti audit *delay*. Selain itu, Mulyani (2014) juga menemukan bahwa beberapa variabel tata kelola tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Dengan demikian, audit *delay* bukan merupakan faktor utama dalam memperkuat peran komisaris independen.

### **PENUTUP**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap kualitas laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, kualitas audit yang diprosikan melalui ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terbukti berpengaruh positif dan signifikan, sementara audit *delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Selanjutnya, hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan kualitas laporan keuangan, namun mampu memoderasi hubungan komisaris independen dengan arah memperlemah. Di sisi lain, audit *delay* terbukti mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional dengan arah memperkuat, tetapi tidak memoderasi hubungan komisaris independen. Temuan ini menunjukkan bahwa peran mekanisme tata kelola perusahaan dan kualitas audit memiliki hubungan yang kompleks dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa kualitas laporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme internal seperti kepemilikan institusional dan komisaris independen, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kualitas audit dan ketepatan waktu pelaporan. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan internal serta mempertimbangkan penggunaan auditor berkualitas tinggi guna meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Selain itu, ketepatan waktu penyampaian laporan audit juga perlu diperhatikan agar informasi yang dihasilkan lebih relevan bagi pengguna.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan proksi lain dalam mengukur kualitas laporan keuangan seperti *earnings management* atau *discretionary accrual* juga dapat dipertimbangkan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas objek penelitian pada sektor lain agar hasil penelitian lebih *generalizable*.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdelmoneim, Z. (2024). The Implications of Ownership Structure and Audit Quality on Financial Reporting Quality: Evidence from Egypt. *MSA-Management Sciences Journal*, 3(2), 54–75. <https://doi.org/10.21608/msamsj.2024.266273.1055>
- Asegdew, K. (2016). Determinants of Financial Reporting Quality: Evidence from Large Manufacturing Share Companies of Addis Ababa Kirubel Asegdew A Thesis Submitted to the Department of Accounting and Finance College of Business and Economics Presented in Partial Fulfilment. *Addis Ababa University, May*, 1–83.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Electronic Data Processing (SPSS 15 dan EVIEWS 7)* (Vol. 1). Danisa Media. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/2054?show=full>
- Bento, C., Inacio, H., & Vieira, E. (2025). Trends and Gaps in Audit Quality. *International Journal of Business Innovation*, 4(1), 1–23.
- Djanegara, M. S. (2017). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Akuntansi*, XXI(03), 461–483.
- Ernawati, L., Devi, Y., & Arramadani, N. N. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Dan

- Komite Audit Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 11(1), 92–111.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing. <https://doi.org/10.1111/b.9780631218616.2006.00007.x>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash flows and Accruals: Has Financial Reporting Become more Conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29, 287–320.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Basic Econometrics* (5th Editio). McGraw-Hill.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting*. Wiley.
- Kurnia, N. A., & Novatiani, R. A. (2025). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan dengan Opini Audit sebagai Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical yang Terdaftar di Burs. *JAFM: Journal of Accounting and Finance Management*, 6(3), 1320–1336. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i3.2191>
- Laksono, D. A. P., & Musfitria, A. (2025). Pengaruh Kualitas Audit, Laporan Manajerial, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 535–543.
- Mulyani, S. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pada UMKM Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 11(1), 137–150.
- Octavia, D. R., Hidayah, R., & Ratnani, M. R. (2024). *Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dan Leverage Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan*.
- OECD. (2015). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. OECD Publishing.
- Oktaviani, R. N., Saputra, D., Rosyetti, & Rahman, F. A. (2024). Analisis Akuntansi Pada Industri Kecil Menengah Gula Aren Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dalam Perspektif Akuntansi Syariah. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking Finance*, 7(2), 526–534.
- Olowokure, O. A., Tanko, M., & Nyor, T. (2016). Firm Structural Characteristics and Financial Reporting Quality of Listed Deposit Money Banks in Nigeria. *International Business Research*, 9(1), 106–122. <https://doi.org/10.5539/ibr.v9n1p106>
- Purwasih, R. (2023). Perkembangan Terkini Riset Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(1), 34–38. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.186>
- Rafika, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2014-2018. *Jurnal Ecobisma*, 5(2), 15–31. [https://doi.org/10.1098/rspb.2014.1396%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos\\_espanyol\\_jesus/2005\\_motivacion\\_para\\_el\\_aprendizaje\\_Perspectiva\\_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan\\_Aparicio7/publication/253571379](https://doi.org/10.1098/rspb.2014.1396%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379)
- Sasmita, D. (2025). Financial Statement Integrity in The Consumer Non Cyclical Sector: The Impact of Financial Distress, Earnings Management, Institutional Ownership, and Board Independence. *IJAMESC: International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences*, 3(5), 1841–1854.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulimany, H. G. H. (2024). Does Institutional Ownership Moderate the Relationship Between Audit Committee Composition and Audit Report Lag: Evidence From Saudi. *SAGE Open*, 14(April-June), 1–14. <https://doi.org/10.1177/21582440241241171>
- Sunatar, B., Laviuna, A., Hasrun, A., Ahriani, A., & Obi, L. O. (2025). Pengaruh Kualitas

- Audit Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pembiayaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2024. *JEMMA (Jurnal of Economic, Management, and Accounting)*, 8(2), 135–144.
- Syarli, Z. A. (2021). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan. *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management*, 1(3), 314–327.